

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam UU NO.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan : “Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” (Pemerintah, 2003) Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistematis terarah pada terbentuknya karakter anak didik. Dikatakan sistematis, karena proses pendidikan berlangsung melalui tahap-tahap berkesinambungan. Sedangkan yang dimaksud dengan sistematis karena pendidikan itu berlangsung dalam semua situasi lingkungan yang saling mengisi (keluarga, sekolah, dan masyarakat). Proses pembentukan karakter dapat dilakukan melalui komunikasi antara orang dewasa dan anak. Bagi orang dewasa dituntut untuk dapat mengembangkan kualitas diri melalui penyesuaian terhadap dirinya, lingkungan, dan terhadap Tuhan. Untuk itu suasana belajar harus demokratis, penuh penghargaan dan persamaan, terbuka sehingga dapat tercapai suasana yang harmonis dan menggairahkan. Dengan kondisi yang demikian dapat tercipta karakter yang disiplin, mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab yang baik pada pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan di dalamnya terdapat proses transfer ilmu pengetahuan dan penanaman nilai-nilai sosial, merupakan wahana pengembangan kualitas SDM bangsa Indonesia. Selain nilai akademis yang perlu dibangun, penanaman nilai karakter dan jiwa kepemimpinan juga perlu dibentuk. Intelektualitas didukung dengan karakter dan jiwa kepemimpinan yang baik, akan menciptakan SDM yang lebih berkualitas. Hal tersebut sangat diperlukan mengingat banyak sekali intelektual-intelektual yang ada di tingkat eksekutif, legislatif, dan yudikatif tersangkut berbagai skandal seperti korupsi, narkoba, sampai perzinahan. Hal di atas terjadi antara lain akibat intelektualitas yang tidak didampingi dengan karakter dan kepemimpinan yang baik.

Kepemimpinan merupakan bagian dari kehidupan manusia, haruslah dipupuk sejak dini sehingga di masa depan para generasi penerus bangsa mampu menjadi pemimpin berdedikasi tinggi dan menjunjung tugas dan tanggung jawab serta mampu memahami kebutuhan rakyatnya dalam menjalani keberlangsungan hidupnya. Wadah untuk pembinaan kepemimpinan generasi muda di lingkungan sekolah ialah OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang fungsinya memfasilitasi berbagai kegiatan-kegiatan siswa di sekolah.

OSIS merupakan organisasi yang sah di lingkungan sekolah, wajib dibentuk setiap sekolah sebagai perpanjangan dari tangan pemerintah dalam pembinaan generasi muda. Pada dasarnya didirikannya OSIS ialah untuk pembinaan dan pengembangan generasi muda diarahkan untuk mempersiapkan kader penerus

perjuangan bangsa dan pembangunan dengan memberikan keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti luhur. Oleh karena itu pembangunan wadah pembinaan generasi muda di lingkungan sekolah yang diterapkan melalui organisasi siswa intra sekolah (OSIS) perlu ditata secara teratur. (Adang Rukhiyat, 2004, p. 32)

Selain itu OSIS disekolah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan proses menjalankan peraturan-peraturan yang ada disekolah, OSIS merupakan sebuah wadah bagi siswa yang menjadi pengurus OSIS ataupun tidak untuk belajar, menggali, dan menerapkan suatu aturan-aturan demi keberhasilan suatu peraturan itu sendiri, OSIS banyak mengenalkan kita pada suatu nilai terpenting yaitu disiplin, disiplin merupakan hal yang luas, akan tetapi disiplin yang sering dipelajari dalam organisasi siswa intra sekolah ialah disiplin siswa baik yang menjadi pengurus atau tidak dan disiplin kerja.

Umumnya dalam jam pelajaran para peserta didik seperti mengerti bagaimana caranya berperilaku dengan baik dan benar dengan melihat contoh langsung yang ada pada diri tenaga pendidik dan dalam setiap bahasan pelajaran setidaknya setiap guru selalu menyelipkan bagaimana contoh perilaku moral yang baik serta sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Upaya penerapan nilai-nilai moral di sekolah dengan konsep Civic Education dalam mata pelajaran PPKn, anak didik diharapkan memiliki kemampuan tiga kompetensi dasar, yaitu kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. (Bedjo, 2003, pp. 149-157)

Disekolah, biasanya hal tersebut tercermin pada diri anggota OSIS. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) sendiri merupakan sebuah organisasi peserta didik untuk menyalurkan apa saja hal yang ada didalam pikiran mereka. Segala hal yang positif dapat terwujud dari organisasi yang dapat membentuk karakter para anggotanya, mulai dari leadership, disiplin, kerjasama dan lain sebagainya. Para anggota OSIS terlebih para pengurus inti biasanya memiliki karakter yang sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru di dalam kelas. Namun, ada saja karakter pengurus OSIS yang malah berkarakter tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada, mereka yang seharusnya menjadi contoh bagi para peserta didik yang lain justru melanggar peraturan di sekolah.

Apabila melihat citra para pengurus OSIS yang (seharusnya) baik serta bertindak memikirkan apa dampak yang akan mereka lakukan, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji apakah benar OSIS memiliki peran dalam membentuk karakter pengurusnya. Karena setiap pengurus OSIS pasti menjadi teladan atau contoh bagi para peserta didik yang lainnya.

Seperti di salah satu sekolah menengah pertama di daerah Jakarta Timur ini pengurus OSIS di harapkan mampu menjalankan sebuah kegiatan di sekolah dengan baik dan sesuai dengan waktu yang disediakan. Yang mana semua itu harus di dasarkan oleh kerjasama tim yang baik. OSIS dalam hal ini dituntut untuk memberikan contoh atau teladan kepada teman-temannya yang bukan OSIS untuk mempunyai sikap dan perilaku yang tepat waktu (disiplin waktu), disiplin aturan, disiplin pakaian

dan lain sebagainya. Karakter tersebut harus benar-benar tertanam didalam jiwa dan raga semua pengurus OSIS dan wajib untuk di terapkan dalam setiap aktivitas kegiatan sekolah maupun OSIS. Yang mana nantinya akan di contoh juga oleh siswa-siswi yang lain yang bukan pengurus OSIS.

Tabel 1.1 Jumlah Poin Pelanggaran Siswa Tahun Ajaran 2018

(Sumber: Diolah oleh Peneliti 2019)

NO	JENIS PELANGGARAN	JUMLAH SISWA	JUMLAH POIN
1.	Terlambat	225	1275
2.	Kerapihan pakaian	67	335
3.	Main HP saat KBM	1	20
4.	Sepatu dan kaus kaki	9	45
5.	Meninggalkan ibadah sesuai jadwal	4	20
6.	Membolos	2	100
7.	Kelengkapan atribut	14	70
8.	Kesopanan	3	20
9.	Kehadiran	5	35
TOTAL		330	1920

Berdasarkan tabel di atas, terbukti tidak semua siswa menaatinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah ternyata tingkat kedisiplinan siswa masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Terutama untuk para pengurus OSIS SMP N 92 Jakarta, yang mana mereka para pengurus dituntut untuk menjadi contoh yang baik terutama dalam karakter disiplin. Dengan begitu, jika para pengurus OSIS sudah memberikan contoh yang baik sudah seharusnya siswa-siswi yang lain juga ikut melaksanakan karakter disiplin yang baik. Tetapi sebaliknya, jika para pengurus OSIS tidak berkarakter disiplin yang baik, maka siswa-siswi yang lain akan ikut melakukan pelanggaran-

pelanggaran yang berkaitan tentang karakter disiplin.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang hubungan aktivitas OSIS dengan karakter disiplin pengurus. Hal ini yang menjadi latar belakang mengapa, alasan dari masalah “OSIS dan Disiplin” ditingkat organisasi sekolah menengah pertama untuk dijadikan kajian. Harapannya bahwa hasil penelitian ini dapat mendeskripsikan berbagai pendekatan teoritis yang pernah di kemukakan sebagai alternatif untuk memahami realitas hubungan Aktivitas OSIS dengan karakter disiplin pengurus OSIS.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka menarik bagi penulis untuk meneliti mengenai “HUBUNGAN AKTIVITAS OSIS DENGAN KARAKTER DISIPLIN PENGURUS di SMP N 92 JAKARTA”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas OSIS di SMP N 92 Jakarta?
2. Sejauh mana karakter disiplin pengurus di SMP N 92 Jakarta?
3. Adakah program-program untuk mengembangkan OSIS?

C. Pembatasan Masalah

Melihat bahwa pembatasan mengenai aktivitas OSIS begitu luas maka dalam penelitian ini dibatasi pada hubungan antara aktivitas OSIS dilingkup OSIS SMP N 92 Jakarta dengan karakter disiplin pengurus, khususnya di SMP N 92 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah “Apakah terdapat hubungan aktivitas OSIS dengan karakter disiplin pengurusnya?”

E. Manfaat Penelitian

a) Bagi Penulis

Menambah pengetahuan yang baru dan langsung berdasarkan pengalaman yang dialami. Dengan demikian penulis akan menambah pengetahuan yang baru dalam bidang mengembangkan karakter disiplin pengurus OSIS.

b) Bagi Pihak Sekolah

Memberikan masukan agar semakin baik dalam menyediakan fasilitas dan pembinaan bagi para pengurus OSIS.

c) Bagi Pengurus OSIS

Memberikan pengetahuan dan masukan yang berharga serta informasi yang akurat bagi mereka agar lebih baik kedepannya

